

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan sumber rujukan utama Islam mengandung nilai-nilai luhur yang harus ditegakkan. Penegakan atas nilai-nilai luhur dalam berbagai aspek kehidupan tersebut menjadi cita-cita Islam, yang mana cita-cita Islam tersebut pada intinya menginginkan terciptanya suatu kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang yang didasarkan pada nilai-nilai akhlak yang luhur, yang bertumpu pada keimanan dan tanggung jawab kepada manusia.

Sementara itu, kebangkitan Islam yang pada intinya merupakan upaya perjuangan menegakkan cita-cita Islam, sebagaimana diakselerasikan pada akhir abad dua puluh ini, secara normatif dipandang akan dapat memberikan suatu kepastian hidup di masa depan. Akan tetapi, jika ditelusuri lebih mendalam lagi, kebangkitan agama tersebut akan memunculkan berbagai pertanyaan kembali mengenai keragaman artikulasi keagamaan. Keragaman tersebut meliputi tatanan pikiran, penghayatan, dan aksi serta sistem sosial. Keragaman inilah yang memunculkan persoalan agama yang pelik, baik di lingkungan komunitas internal agama itu sendiri maupun dalam kaitannya yang lebih luas.¹

Dalam intern agama Islam sendiri khususnya di Indonesia, secara doktriner wajah Islam di Indonesia sepertinya tunggal. Yang menjadi rujukan

¹ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 5.

utama para penganutnya sama, yaitu ajaran-ajaran yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits.² Tetapi dalam realitanya telah mengkristal menjadi berbagai corak paham Islam, baik itu yang bercorak fundamentalis, normatif-teologis, eksklusif, rasional, pluralis-inklusif, transformatif, aktual, kontekstual, kultural, tradisionalis, modernis, liberal, dan sebagainya.³

Terjadinya kristalisasi tersebut berpangkal pada dua hal.⁴ Pertama, ajaran-ajaran di dalam Islam itu tidak semuanya bercorak pada satu pemaknaan. Di dalamnya juga terdapat banyak hal (teks-teks) yang membutuhkan penafsiran-penafsiran. Munculnya madzhab-madzhab yang memiliki nuansa yang berbeda antara satu sama lain, mencerminkan realitas bahwa ajaran-ajaran di dalam Islam sangat mungkin dii secara berbeda-beda. Kedua, pada level praktis, perbedaan itu sangat dimungkinkan terjadi karena ketika orang (sekelompok orang) berusaha mengimplementasikan ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, serta dengan alam, tidak akan lepas dari konteksnya. Konteks tersebut bisa berasal dari individu itu sendiri, kelompok, maupun lingkungan.⁵

Proses awal kehadiran Islam di bumi Nusantara pada awalnya bertujuan untuk mencari “ruang bereksistensi”, namun ketika Islam telah mapan eksistensinya dan mulai menyebar ke berbagai daerah di Nusantara, tidak lagi

² Nuha Effendi, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006), 289.

³ Nata, *Peta Keragaman*., 5-6.

⁴ Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011), 1.

⁵ Haidar Bagir (ed), *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intelektual Muslim Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012)143.

untuk mencari ruang bereksistensi tetapi untuk “berkembang” dan “mendominasi”. Karena setiap agama mempunyai misi mengembangkan dan mendominasi. Dua tugas suci agama tersebut tentunya tidak terlepas dari reaksi dan tantangan entah itu dari agama lain, budaya setempat, dan dari aliran yang berbeda dalam internal agama itu sendiri. Pergumulan pun tidak dapat dihindari. Dalam konteks prosesi perjalanan eksistensial Islam di Nusantara, pergulatan melibatkan sesama penganut Islam, salah satu di antaranya adalah antara kaum pembaharu (Islam modern) dengan pembela tradisi (Islam tradisional).⁶

Pada awal abad ke-20, peta keagamaan umat Islam secara umum terpola kedalam dua kategori: tradisional dan modernis. Mereka yang disebut kaum tradisional adalah mereka yang terikat masalah-masalah keagamaan dalam pengertian sempit dan sesekali menyimpang dari ajaran pendiri mazhab hukum Islam.⁷ Keterbatasan kaum tradisional tampak dalam pemikiran keislamannya yang masih terikat dengan pikiran-pikiran ulama ahli fiqih (hukum Islam), hadits, tasawuf, tafsir, dan tauhid yang hidup antara abad ke-7 hingga abad ke-13.⁸ Unsur-unsur yang terdapat pada Islam tradisional meliputi adanya lembaga pesantren, peranan dan kepribadian kyai yang sangat menentukan dan kharismatik. Kandungan intelektual Islam tradisional berkisar pada akidah Asy’ari, mazhab fiqh Syafi’i dengan sedikit menerima tiga

⁶ Wijaya, *Menusantarakan Islam*., 51.

⁷ Delier Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), 148.

⁸ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 1.

mazhab lainnya serta ajaran-ajaran akhlak dan tasawuf al-Ghazali dan pengarang kitab sejenis.⁹

Realitas tradisional Islam ini justru di dalam perkembangannya dianut oleh masyarakat luas, terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Benteng utama pendukung tradisionalisme ini adalah kelompok kyai dan pesantren.¹⁰ Sejalan dengan ini, maka yang berkembang kemudian di kalangan Islam tradisional adalah sikap *taqlid* (mengekor), sehingga pada taraf tertentu menimbulkan sikap patuh dan taat tanpa syarat kepada para ulama dan kyai yang diikutinya. Yang menjadi ciri khas dari kelompok ini adalah upaya yang sangat kuat untuk mempertahankan tradisi, kendatipun disadari mereka bahwa pikiran-pikiran tradisional yang mereka miliki tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.¹¹

Citra keislaman yang tradisional itu telah menjadi objek yang mengilhami munculnya gerakan pembaruan Islam. Kaum pembaru yang kemudian mereka dikenal dengan kaum modernis berusaha menghilangkan pikiran-pikiran keagamaan tradisional. Bagi kelompok ini, Islam dalam pembentukan sikap dan keagamaan para pemeluknya tidaklah cukup hanya mengandalkan tradisi. Oleh karena itu, menurut mereka bahwa umat Islam harus didorong untuk melakukan telaah ulang dan menjelaskan doktrin-doktrin

⁹ Simuh et. al., *Islam dan Hegemoni Sosial* (Jakarta: Penerbit Media Cita, 2002), 5.

¹⁰ Effendi, *Sejarah Peradaban.*, 289.

¹¹ Syarif Hidayatullah, *Islam "Isme-isme": Aliran dan islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 47-48.

Islam dalam bahasa dan rumusan yang dapat diterima oleh pikiran-pikiran modern.¹²

Kelompok Islam modernis berusaha meremajakan Islam agar menyerap kemajuan Barat dalam sains dan pengajaran, sementara mencoba memurnikan ajarannya dan meningkatkan kesadaran beragama pemeluknya. Selain itu, Islam modern lahir sebagai reaksi atas gerakan Islam tradisional yang dinilai banyak menjalankan praktik Islam yang berbau bid'ah, khurafat, dan tahayul, sehingga umat Islam tidak kreatif dan jumud.¹³ Berbeda dengan kelompok Islam tradisional, Islam modernis tidak mau terikat dengan sistem madzhab yang kaku dan kesufian al-Ghazali.¹⁴

Gagasan pembaharuan yang diusung oleh Islam modern untuk memurnikan agama dari syirik, bid'ah, dan khurafat, pada dasarnya merupakan rasionalisasi yang berhubungan dengan ide mengenai perubahan sosial dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Dilihat dari segi ini, akan nampak bahwa pembaharuan tersebut akan memberikan suatu ideologi baru dengan suatu pembenaran ideologis untuk memperlancar transformasi sosial menuju umat Islam modern. Tetapi, dikemudian hari akan tampak semacam biaya kultural yang harus dibayar untuk gerakan "pemurnian" tersebut. Sementara praktik-praktik syirik dan takhayul merupakan bagian dari Islam sinkretis, praktek-praktek bid'ah dan khurafat adalah bagian dari praktek-praktek Islam tradisional.¹⁵

¹² Effendi, *Sejarah Peradaban.*, 190.

¹³ Lathifatul Khuluq, *Biografi K. H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 6.

¹⁴ Simuh et. al., *Islam dan.*, 5.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), 450-451.

Kedua model/kelompok Islam tersebut lahir sebagai aksi dan reaksi. Sebagai aksi dan reaksi, tentu saja mereka berbeda prinsip dalam memahami Islam. Mereka juga berbeda dalam hal memahami fungsi Islam menghadapi berbagai persoalan keislaman di masyarakat. Islam modern bertujuan untuk menghapus tahayyul, bid'ah, dan khurafat, sebaliknya aliran Islam tradisional bermaksud mendialogkan Islam dengan tradisi setempat.¹⁶

Selanjutnya, apakah ada doktrin-doktrin dalam Islam? Setiap agama memeluk keyakinan-keyakinan dan non keyakinan-non keyakinan yang telah dilalui sebagai kebenaran yang tidak tersentuh dan tidak dapat diperdebatkan. Yaitu, ada doktrin-doktrin yang menghindari setiap pertanyaan kritis oleh kekuatan nalar dan membangun kandungan-kandungan iman. Doktrin-doktrin ditentukan oleh al-Qur'an kemudian dikembangkan dan didakwahkan oleh otoritas-otoritas "ortodoks" pada setiap waktu di mana dipandang perlu membantah pendapat-pendapat yang dianggap heterodoks. Implementasi doktrin agama Islam tercermin dalam tiga elemen, yaitu iman, Islam dan ihsan.¹⁷

Keimanan merupakan keyakinan secara mutlak kepada Allah SWT. Elaborasi aspek keimanan dijabarkan oleh para ulama dalam diskursus akidah atau tauhid. Keyakinan seorang *muwahhid* dan mukmin membuahkan sikap penyerahan diri secara total kepada Allah SWT. untuk melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Sikap semacam ini

¹⁶ Fachri Ali, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1986), 39-77.

¹⁷ Mohammad Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khulud (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 105-106.

merupakan hakikat dari Islam yang kemudian termaktub dalam bingkai *syari'ah* dan *siyasah* yang tercakup dalam fiqih. Sikap ber-Islam seperti ini tentu tak cukup sekedar di bibir, tetapi perlu direalisasikan dalam amal (tindakan) yang benar dan luhur sebagai hakikat aspek ihsan. Pengembangan aspek ihsan tercakup dalam bidang akhlak dan tasawuf.¹⁸ Jika dilihat konteksnya di Indonesia, khususnya antara Islam tradisional dan Islam modern memiliki perbedaan pemahaman terhadap ketiga doktrin di atas.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengupas lebih dalam atas terjadinya kristalisasi doktrin agama Islam di Indonesia. Sehingga peneliti mengambil judul “Kristalisasi Doktrin Agama Islam di Indonesia: Antara Islam Tradisional dan Islam Modern”.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah yang peneliti uraikan di atas, maka di dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana sejarah perkembangan doktrin agama Islam di Indonesia?
2. Bagaimana terjadinya kristalisasi doktrin agama Islam di Indonesia, khususnya dalam Islam tradisional dan Islam modern?

¹⁸ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 75.

C. Tujuan Penelitian

Di dalam penelitian ini, ada beberapa tujuan yang ingin peneliti capai, disesuaikan dengan latar belakang serta rumusan masalah yang sudah ada.

Adapun tujuan tersebut adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan doktrin agama Islam di Indonesia.
2. Untuk menjelaskan terjadinya pengkristalan doktrin agama Islam di Indonesia, khususnya dalam Islam tradisional dan Islam modern.

D. Kegunaan Penelitian

Dari dilakukannya penelitian ini, harapan peneliti adalah dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan intelektual bagi peneliti, sehingga dapat menjadi bekal di kehidupan pada masa yang akan datang.

2. Bagi lembaga pendidikan, khususnya STAIN Kediri

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan khasanah ilmu pengetahuan yang baru dan dapat memperkaya pustaka Jurusan Ushuluddin, khususnya kepada Program Studi Perbandingan Agama di STAIN Kediri.

3. Bagi publik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap masyarakat luas (publik), terutama dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan pemahaman dan wawasan tentang kristalisasi doktrin agama Islam di Indonesia, khususnya dalam Islam tradisional dan Islam modern. Peneliti juga berharap hasil dari penelitian ini untuk dapat turut berperan bagi para peneliti, pengamat maupun yang lainnya sebagai tambahan referensi.

E. Telaah Pustaka

Pembahasan seputar Islam ke-Indonesia-an sebenarnya bukanlah merupakan hal yang baru. Wacana ini telah banyak diperbincangkan baik tentang sejarah, teologi, politik, maupun keintelektualan dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang berbeda. Berbagai pustaka yang ditelusuri, peneliti mengklasifikasikan karya tulis yang berhubungan dengan penelitian ini dalam dua jenis yaitu skripsi yang disusun oleh para mahasiswa dan buku-buku yang diterbitkan oleh berbagai penerbit.

Untuk karya skripsi, pertama: Karya M. Qomarul Huda dengan judul “Tradisional dan Modern dalam Islam: Suatu Dialektika Menuju Islam Keindonesiaan” pada tahun 1993. Dalam skripsi tersebut, dijelaskan bahwa munculnya kelompok-kelompok Islam di Indonesia pada dasarnya diakibatkan dari perbedaan pemahaman pemikiran yang sebenarnya sama-sama bertujuan untuk mempertahankan Islam agar selalu elastis dalam kehidupan serta mampu

menghadapi perubahan zaman. Adanya kelompok tradisional dan modern di Indonesia sebenarnya merupakan dinamika umat Islam, selama keduanya mampu melaksanakan konsolidasi ke dalam pada saat menghadapi tantangan dari luar. Kedua paham ini tidak dapat dikatakan sebagai paham (pemikiran dan gerakan) untuk membentuk keagamaan yang baru, tetapi menunjukkan kepada "mata dunia" bahwa Islam itu bersifat dinamis, fleksibel, eksis, aktual dan praktis pada tiap-tiap periode kehidupan manusia. Baik modernisme maupun tradisionalisme, keduanya berlandaskan kepada al-Quran dan al-Hadits, sebagai landasan pokok dan orientasi pusat (*center oriented*) bagi setiap ide pemikiran dan gerakan. Al-Quran dan al-hadits dijadikan sebagai sumber ajaran-ajarannya. Untuk mendapatkan pengetahuan yang teoritis dan praktis perlu memberikan penafsiran, pemahaman dan pengkajian. Hasil dari usaha ini sangat mungkin untuk menyusun perumusan teori sebagai usaha rekonstruksi, reaktualisasi dan reinterpretasi ayat-ayat al-Qur'an.

Kedua, skripsi dengan judul "Studi Komparasi Antara Modernisme Dan Tradisionalisme Dalam Islam" karya Ahmad Qohuri pada tahun 1994. Skripsi tersebut menjelaskan tentang paham Islam yaitu tradisionalisme dan modernisme dalam Islam yang meliputi pemikiran, gerakan, dan usaha untuk merubah dan memajukan umat Islam agar tetap eksis, dinamis, kreatif dan aktual berdasarkan pada nilai dan norma al-Qur'an dan al-Hadits. Yang mana gerakan-gerakannya meliputi beberapa bidang kehidupan beragama, yaitu: politik, ideologi, sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Modernisme merupakan paham (pemikiran dan gerakan), yang menginginkan penyesuaian

antara ajaran agama dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, agar mendapatkan efektifitas, dan fleksibilitas dengan pengetahuan dan teknologi modern. Sedangkan tradisionalisme merupakan paham yang bertujuan ingin mengembalikan pemahaman terhadap ajaran Islam itu kepada tradisi salafi.

Sementara dari survei untuk karya kitab, buku, artikel, peneliti menemukan beberapa buku di antaranya. Pertama, buku yang ditulis oleh Aksin Wijaya dengan judul *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*. Tujuan utama dari buku ini adalah untuk mengetahui watak internal Islam Nusantara. Dalam buku ini dideskripsikan secara historis dan analitis atas empat unsur, yaitu: (1) eksistensi Islam di dunia Arab awal; (2) proses kehadiran Islam dalam mencari ruang bereksistensi di Nusantara; (3) perjalanan dan perkembangan Islam dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya di Nusantara; dan (4) menawarkan model wacana Islam yang relevan dengan konteks Nusantara. Pada bab IV di uraikan bagaimana prosesi perjalanan Islam di Nusantara, yang salah satunya peristiwa pergumulan antara Islam modern dengan Islam tradisional.

Kedua, buku yang berjudul *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1994* karya Deliar Noer, (Jakarta: LP3ES, 1996). Dalam buku tersebut, dijelaskan asal usul dan pertumbuhan gerakan modern Islam dalam bidang pendidikan, sosial dan politik. Dijelaskan pula adanya reaksi dari Belanda, kalangan tradisi, dan kalangan nasionalis yang netral Agama atas munculnya gerakan modern Islam. Di jelaskan pula bahwa salah satu faktor munculnya gerakan modern di

Indonesia sama seperti di negeri Islam lainnya, yaitu bermula dengan soal-soal *ubudiyah*. Dalam rangka ini, paham gerakan tersebut berusaha mengubah paham tradisional.

Ketiga, buku yang di tulis oleh Nurcholis Majid dengan judul *Islam Doktrin dan Peradaban*. Pada bagian kedua dari buku tersebut dijelaskan mengenai disiplin ilmu keislaman tradisional, yaitu: ilmu kalam, fiqh dan tasawuf. Dijelaskan pula kekuatan dan kelemahan Asy'ari sebagai doktrin *aqidah Islamiyah*. Dalam pengantarnya disebutkan bahwa setiap langkah melaksanakan ajaran Islam di Indonesia harus memperhitungkan kondisi sosial budaya yang ciri utamanya adalah pertumbuhan, perkembangan dan kemajemukan.

Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian yang sama persis sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti hingga saat ini belum ada. Namun setidaknya terdapat penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ahli, tetapi bentuknya masih parsial, yang artinya membahas pada bagian-bagian tertentu dari objek yang ada dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli terkait pembahasan ini, lebih banyak terfokus pada bahasan historis dan politik. Sehingga penelitian kali ini berbeda baik dengan penelitian-penelitian sebelumnya maupun literatur-literatur yang telah ada. Sebab penelitian kali ini lebih terfokus pada pengkristalan agama Islam di Indonesia, khususnya antara doktrin Islam tradisional dengan Islam modern.

F. Kajian Teoretik

Kajian teoritik di sini digunakan sebagai alat (teori) untuk membedah pembahasan dalam penelitian ini, yaitu terkait “**Kristalisasi Doktrin Agama Islam di Indonesia: Antara Islam Tradisional dengan Islam Modern**”, dengan menggunakan universalisme Islam dan kosmopolitanisme Islam yang digagas oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai pisau analisis.

Titik tolak pemikiran Gus Dur bukan dengan mengagungkan modernisme, tapi mengkritik modernisme yang diuniversalkan dengan menggunakan pisau tradisionalisme Islam. Gaya pemikirannya tampak jelas ketika Gus Dur menjelaskan soal universalisme Islam dan kosmopolitanisme peradaban Islam. Dalam persoalan universalisme Islam misalnya, Gus Dur tidak perlu merujuk secara langsung kepada al-Qur’an atau al-Hadits, sebagaimana sering dipergunakan kelompok Islam modernis, tapi merujuk pada teori dalam *ushûl al-fiqh* yang disebut *dharûriyat al-khamsah* (lima hal dasar yang dilindungi agama). Kelima hal dasar itu adalah 1) *hifz al-dîn* yang dimaknai Gus Dur sebagai keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan berpindah agama; 2) *hifz al-nafs*, yang dimaknai keharusan keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum; 3) *hifz al-aqli*, pemeliharaan atas kecerdasan akal; 3) *hifz al-nasl*, keselamatan keluarga dan keturunan; dan 5) *hifz al-mâl*, keselamatan hak

milik, properti dan profesi dari gangguan dan penggusuran di luar prosedur hukum.¹⁹

Dari penjelasan itu, sebenarnya Gus Dur sudah mempergunakan terma Islam klasik kemudian diberi makna kontekstualnya. Terma *hifz al-dîn* misalnya, semula sekedar diberi makna memelihara agama, dalam arti orang Islam tidak boleh keluar dari Islam dan memeluk agama lain. Tapi di tangan Gus Dur, terma ini menjadi spirit untuk melakukan pembelaan kebebasan beragama dan berkeyakinan.²⁰

Demikian juga dengan terma *hifz al-aqli*, yang dalam fiqih klasik selalu dicontohkan dengan larangan meminum minuman keras, tapi di tangan Gus Dur *hifz al-aqli* dikaitkan dengan keharusan untuk memelihara dan mengasah kecerdasan. Dengan demikian, bagi Gus Dur, universalisme Islam itu tercermin dalam ajaran-ajarannya yang mempunyai kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang dibuktikan dengan memberi perlindungan kepada masyarakat dari kezaliman dan kesewenang-wenangan. Karena itu, pemerintah harus menciptakan sebuah sistem pendidikan yang benar, ruang untuk memperoleh informasi dibuka lebar.²¹

Dengan memberi makna demikian, maka konsep universalisme Islam seperti menjadi sangat inklusif dan terbuka dengan berbagai kemungkinan perkembangan modern. Islam juga tampak menjadi agama yang terbuka. Dari sinilah Gus Dur kemudian merumuskan konsep kosmopolitanisme Islam.

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 4-5.

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), 181.

²¹ Wahid, *Islam Kosmopolitan.*, 7.

Kosmopolitanisme Islam sudah terjadi sejak masa-masa awal perkembangan Islam. Hal ini dibuktikan dengan kebersediaan Islam untuk berinteraksi dan menyerap unsur-unsur lain di luarnya. Keterbukaan itulah yang memungkinkan kaum muslim selama sekian abad menyerap berbagai macam manifestasi kultural dan wawasan keilmuan yang datang dari peradaban lain. Kosmopolitanisme peradaban Islam, bagi Gus Dur, muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya, heterogenitas politik dan kehidupan beragama yang eklektik selama berabad-abad.²²

Dasar-dasar umum kehidupan bermasyarakat yang dimaksud Gus Dur adalah: 1) pandangan manusia dan tempatnya dalam kehidupan; 2) pandangan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi; 3) pandangan ekonomis tentang pengaturan kehidupan bermasyarakat; 4) pandangan hubungan individu dan masyarakat; 5) pandangan tentang tradisi dan dinamisasinya melalui pranata hukum, pendidikan, politik dan budaya; 6) pandangan tentang cara-cara pengembangan masyarakat; 7) pandangan tentang asas-asas internalisasi dan sosialisasi yang dapat dikembangkan dalam konteks doktrin formal yang dapat diterima saat ini.²³

Jadi, orientasi dari universalisme Islam dan kosmopolitanisme yang digagas oleh Gus Dur adalah diharapkan bisa untuk membedah dan menganalisis secara lebih cermat, teliti dan jeli berdasarkan konteks ke-Islaman di Indonesia dewasa ini. Jadi dilihat dari sisi permasalahan yang ada,

²²Wahid, *Negara, Agama.*, 185-188.

²³Wahid, *Islam Kosmopolitan.*, 33.

relevanlah apabila kerangka universalisme Islam dan Islam kosmopolitan yang digagas oleh Abdurrahman Wahid atau yang kerap di sapa Gus Dur tersebut digunakan sebagai dasar teoretik dan pisau analisis untuk membedah tema penelitian ini, yaitu “Kristalisasi doktrin Agama Islam di Indonesia: Antara Islam Tradisional dan Islam Modern ”

Untuk mendukung pemikiran Gus Dur, peneliti juga menggunakan hermeneutikanya Hans Georg Gadamer, dengan alasan: Pertama, Gadamer adalah seorang filsuf Jerman yang sangat dekat dengan generasi pertama hermeneutika kontemporer, yaitu Heidegger. Kedua, secara historis dan beberapa literatur yang dapat dipercaya, Gadamer adalah tokoh filsuf Jerman yang tidak memiliki kepentingan kekuasaan kepada negara dan pemerintahan, dan bahkan dia tidak pernah bersentuhan dengan partai politik. Ini alasan yang mendorong untuk menulis Gadamer dalam “Filsafat Hermeneutika”. Dalam penelitian ini, hermeneutika digunakan untuk mengetahui proses kristalisasi doktrin agama Islam terutama antara Islam tradisional dan Islam modern.

Hans-George Gadamer merupakan tokoh penting dalam perkembangan hermeneutik pada abad ke-20. Ia mempelajari ilmu bahasa klasik dan pemikirannya banyak dipengaruhi oleh filsafat Martin Heidegger. Pemikiran hermeneutikanya berkembang dari penelitian historis dan filsafatnya, serta ketertarikannya pada sastra, baik sastra kuno maupun sastra modern. Pemikirannya terkonsentrasi pada empat bidang utama, yaitu pengembangan dan perluasan hermeneutik filsafat; dialog serta sejarah dalam filsafat; ketertarikan sastra dan seni; filsafat praktik dalam masalah politik dan etnik.

Namun dalam penelitian ini, peneliti menitikberatkan pada pengembangan dan perluasan hermeneutik filsafat.²⁴

Ada tiga titik pusat dalam hermeneutik Gadamer, yakni pembaca, teks dan penulis.²⁵ Saat pembaca membaca suatu teks, yang muncul dalam pikirannya adalah prasangka (*Vorurteil*) dan pertanyaan. Kedua hal ini harus dibiarkan ada, karena jika dihindari, akan mematikan proses pemahaman itu sendiri.²⁶ Proses pemahaman (*verstehen*) disini bukanlah memahami kalimat teks itu, tetapi proses bagaimana si pembaca berusaha menguji dan membuktikan prasangka-prasangkanya. Pemikiran betapa pentingnya prasangka ini sebenarnya menentang hermeneutik romantisisme, dimana prasangka harus dihindari. Bagi Gadamer, prasangka adalah kondisi yang diperlukan dalam segala pemahaman historis. Prasangka tidak hanya berasal dari pembaca, tetapi juga ada dalam teks tersebut. Prasangka dalam teks berasal dari penulisnya sendiri yang berbentuk pernyataan-pernyataan. Pembaca harus membiarkan dua hal tersebut berhadapan, sehingga makna yang akan dii bisa jadi lebih luas dari makna pengarang sesungguhnya.²⁷

Dalam menguji segala prasangka tersebut, pembaca akan berdialog dengan teks. Dalam proses berdialog teks ini, muncullah unsur baru yang disebut *Wirkungsgeschichte* (sejarah efektif).²⁸ Unsur ini mencakup informasi dasar yang dimiliki pembaca dan teks yang berbentuk *Auslegung*. Gadamer

²⁴ Kaelan, *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa, Hermeneutika dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 206-209.

²⁵ Aflatun Muchtar, *Arah Baru Studi Islam di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 30.

²⁶ Ninuk Kleden (ed), *Pengantar Atas Teori-Teori Pemahaman Kontemporer: Hermeneutika; Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologism* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), 172.

²⁷ Kaelan, *Filsafat Bahasa.*, 208.

²⁸ Kleden (ed), *Pengantar Atas Teori-Teori.*, 175.

menggunakan istilah *Auslegung* yang berarti suatu penjelasan yang lebih mendalam. *Auslegung* inilah yang sebenarnya menjadi objek pemahaman. Proses hermeneutik adalah proses menjelaskan *Auslegung* dengan lebih mendalam lagi, bukan hanya proses mencari arti kalimat dalam suatu teks. Jika kita menggambarkan proses tersebut sebagai satu lingkaran, maka *Wirkungsgeschichte* adalah titik-titik didalamnya yang nantinya membentuk suatu lingkaran. Pembentukan rangkaian inilah yang disebut tradisi.²⁹

Proses dialog dengan teks mempertemukan dua cakrawala, yakni cakrawala pembaca dan teks. Cakrawala pembaca berisi segala informasi, pengetahuan dan prasangka yang dimilikinya. Sementara cakrawala teks mencakup titik ketiga dalam teori ini, yakni penulis. Dunia penulis dan dunia teks masuk ke dalam cakrawala teks. Cakrawala ini tidak hanya mencakup cerita dalam teks dan pemikiran penulis, tetapi juga termasuk dunia historis teks tersebut. Dalam proses *Verstehen*, kedua cakrawala ini harus semakin mendekat, menghilangkan jarak antara keduanya, sehingga akan terjadi yang disebut peleburan cakrawala (*Horizontverschmelzung*).³⁰ Gadamer menjelaskan pengertian peleburan cakrawala sebagai niat pembaca untuk memahami teks itu sendiri, tetapi ini berarti pemikiran yang menginterpretasikannya juga ikut membangkitkan kembali makna teks tersebut. Dalam proses ini, cakrawala pembaca juga turut menentukan sebagai opini dan kemungkinan yang diterapkan, sehingga menciptakan makna teks itu sendiri. Cakrawala pembaca akan terus membesar. Hal ini terjadi karena tiga hal: munculnya prasangka-

²⁹ Poespoprodjo, *Heurmenetika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 97.

³⁰ *Ibid.*, 102

prasangka baru, telah terbuktinya prasangka yang sudah ada sebelumnya, atau bahkan adanya pemahaman baru diluar prasangka-prasangka tersebut. Inilah yang disebut lingkaran hermeneutik.³¹

Cakrawala pembaca dan cakrawala teks saling mempengaruhi dan terus berkembang dan membentuk, proses yang produktif. Dalam tahap ini, lingkaran hermeneutik terus berputar, dari pembaca, ke teks, lalu ke pembaca lagi, dan seterusnya. Ini membentuk keterikatan antara pembaca dan teks. Sama penting dengan hubungan saling mempengaruhi antara sebagian dan keseluruhan teks, cara memasukkan unsur sejarah dalam pemahaman teks juga menambah kerumitan dan kedalaman makna teks tersebut. Maka teks bukan sesuatu yang langsung bisa didapatkan. Melainkan sesuatu yang ada melalui dialog masa lalu dan masa kini. Dari sini dapat dilihat bahwa Gadamer menganggap bahwa hermeneutik adalah proses produktif dan kontruksi. Proses produktif ini dapat menimbulkan makna baru di akhir pemahaman, karena sebenarnya makna pengarang hanya menghadirkan ruang kosong yang akan terisi dari waktu ke waktu.³²

Menurut Gadamer, pemahaman suatu teks terjadi saat ada peleburan cakrawala antara dunia pembaca dan dunia teks tersebut. Dalam analisis penelitian ini, dunia teks adalah referensi yang berkaitan dengan kristalisasi doktrin agama Islam di Indonesia khususnya antara Islam tradisional dengan Islam Modern. Sementara itu, dunia pembaca adalah saat pembacaan teks tersebut. Disinilah teori Hermeneutika Gadamer diterapkan, teori tersebut

³¹ Kaelan, *Filsafat Bahasa.*, 208.

³² Poespoprodjo, *Heurmenetika.*, 101.

digunakan untuk mengetahui proses kristalisasi doktrin agama Islam di Indonesia yakni antara doktrin Islam tradisional dan doktrin Islam modern.

G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb); cara kerja yang sistematis memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³³ Dalam penelitian sebuah karya ilmiah, metode mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan memudahkan terhadap pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis sendiri. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian "*library reseach*"³⁴ atau kajian pustaka, yaitu telaah yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.³⁵ Penelitian jenis ini bersifat deskriptif,³⁶ dimana penelitian ini

³³ Nasrudin Baidan, *Methodo Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 54.

³⁴ Penelitian kepustakaan (*library reseach*) adalah penelitian yang cara kerja penelitiannya menggunakan data dan informasi dari berbagai macam materi dan literatur, baik berupa buku, majalah, surat kabar, naskah, catatan dan dokumen. Lihat Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), Cet, 7 33.

³⁵ Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2009), 3.

³⁶ Deskriptif: penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.

berfokus pada literatur-literatur baik yang berupa buku, majalah, artikel maupun data yang diperoleh dari situs-situs internet yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan yang komperhensif dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara garis besar penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data dan pengelolaan data. Pada tahap pertama, metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu menginventarisasi data sebanyak mungkin yang terkait dengan tema. Kemudian pada tahap kedua, mengolah data berupa tema-tema terkait untuk diolah sedemikian rupa sesuai dengan pertimbangan faktor-faktor yang terkait dengan tema.³⁷

2. Sumber Data

Sesuai dengan judul penelitian ini, **“Kristalisasi Doktrin Agama Islam Di Indonesia: Antara Islam Tradisional Dan Islam Modern”** dan mengingat penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*), maka sumber yang digunakan adalah buku-buku ataupun literatur yang berupa artikel, majalah ataupun data dari situs-situs internet. Dalam penelitian ini, validitas dan reliabilitas hasil yang dicapai sangat ditentukan oleh sifat data yang ditentukan pula oleh sumber datanya. Untuk itu sifat data pada penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:³⁸

Bentuk yang diamati bisa berupa sikap dan pandangan yang menggejala saat sekarang. Lihat M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 89. Lihat juga Imron Arifin (Ed.). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Penerbit Kalimasahada Press, 1988), 13.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

³⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 85.

a. Sumber primer

Data primer yakni data autentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang di ungkapkan. Secara sederhana data ini disebut juga data asli. Adapun buku-buku yang digunakan sebagai sumber primer atau bahan rujukan utama dalam penelitian ini adalah:

- 1) Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- 2) Buku karya Ahsin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*, Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011.
- 3) Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- 4) Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- 5) Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2008.

b. Sumber skunder

Data sekunder merupakan data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat *autentik*, karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan selanjutnya. Dengan demikian, data ini disebut juga data tidak asli. Dalam penelitian ini, peneliti tentu akan menggunakan berbagai sumber rujukan yang dipandang sesuai dengan pembahasan yang sedang diteliti. Sumber tersebut bisa berupa buku-buku, majalah,

surat kabar, artikel, ataupun sumber-sumber bacaan yang diperoleh dari situs-situs internet yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan nilai akademisnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk membahas masalah yang dikaji dalam penelitian ini dan sebagai bahan objektivitas materi yang diperlukan dalam konteks penelitian kajian pustaka, maka peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi,³⁹ yaitu mencari data mengenai hal-hal terkait dengan variabel penelitian baik itu berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, makalah, surat kabar, notulensi rapat, agenda, atau keputusan lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

4. Analisis data

Secara definitif, metode pendekatan diartikan pertama, sebagai cara mendekati, sehingga hakikat objek dapat diungkapkan se jelas mungkin. Kedua, pendekatan diartikan sebagai sifat suatu ilmu pengetahuan, melaluinya objek dapat diungkapkan secara lebih objektif.⁴⁰ Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan hermeneutikanya Gadamer sebagai metode analisis. Selain itu peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, sebab dengan menggunakan metode dokumentasi, peneliti akan memperoleh data sebanyak mungkin yang terkait dengan tema. Kemudian pada tahap kedua, data tersebut diolah sedemikian rupa sesuai dengan pertimbangan faktor-faktor yang terkait dengan tema.

³⁹ Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penelitian*., 63.

⁴⁰ Nyoman Kutha Ratna, *metodologi Penelitian : kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 293.

Sedangkan model analisisnya, peneliti menggunakan analisis historis. Analisis historis merupakan suatu proses untuk mencapai kebenaran ilmiah berdasarkan fakta-fakta sejarah dari suatu objek permasalahan. Historis atau sejarah adalah suatu ilmu yang didalamnya di bahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.⁴¹ Dengan menggunakan pendekatan historis, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Melalui pendekatan historis, seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empirik dan mendunia. Dari keadaan ini, seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis.⁴² Dengan kata lain, metode historis dapat dilakukan dengan dalam dua cara sebagai berikut:⁴³

- 1) Untuk menggambarkan gejala-gejala yang terjadi pada masa lalu sebagai suatu rangkaian peristiwa yang berdiri sendiri, terbatas pada kurun waktu tertentu di masa lalu.
- 2) Menggambarkan gejala-gejala masa lalu sebagai sebab suatu keadaan atau keadaan sekarang sebagai akibat. Data masa lalu itu digunakan sebagai rangkaian yang tidak terputus atau saling berhubungan satu dengan yang lain.

⁴¹ Taufik Abdullah (ed), *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus), 105.

⁴² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), 46-47.

⁴³ Nawawi, *Metode Penelitian*, 84.

Selama ini, sejarah hanya dii sebagai kumpulana peristiwa-peristiwa masa lalu. Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yakni merekonstruksi apa yang sudah dipikirkan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami.⁴⁴ Definisi sejarah seperti ini dianggap menafikan realitas yang melahirkan sejarah. Menurut Ibnu Khaldun, peristiwa-peristiwa sejarah tidak terjadi secara kebetulan, tetapi karena sebab-sebab tertentu. Setiap sejarah pasti mempunyai “wataknya sendiri-sendiri”.⁴⁵ Hal ini mensyaratkan penyelidikan atas kejadian-kejadian sejarah itu hanya bisa diteliti dengan menggunakan watak-watak peristiwa, terutama dari segi mungkin tidaknya peristiwa itu terjadi. Masih menurut Ibnu Khaldun dalam hakikat sejarah terkandung pengertian observasi, usaha mencari kebenaran, keterangan yang mendalam tentang sebab-sebab dan asal usul wujud, serta pengertian dan pengetahuan tentang substansi, esensi dan sebab-sebab terjadinya peristiwa.⁴⁶ Kaitannya dengan penelitian ini, teori sejarah ini digunakan untuk melacak dimensi historis perjalanan doktrin Islam tradisional dan doktrin Islam modern serta proses pengkristalan keduanya.

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode kualitatif interpretatif untuk menganalisis data penelitian. Metode kualitatif sebagai metode-metode ilmu sosial, dalam ilmu-ilmu humaniora, khususnya kajian keislaman di Indonesia perlu diperluas dengan cara penafsiran yang secara khas bersifat tekstual, sebagai kualitatif interpretatif. Tujuan akhir interpretasi adalah kualitas objektivitas yaitu di peroleh dengan cara

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 17.

⁴⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmad Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 65.

⁴⁶ *Ibid.*, 61-62.

pemahaman, mengaitkan objek dengan referensi-referensi yang relevan.⁴⁷ Interpretasi pada gilirannya dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a) interpretasi tertutup, dan b) interpretasi terbuka. Interpretasi pertama semata-mata merupakan kemampuan manusia secara individual, menafsirkan atas dasar data yang ada. Interpretasi kedua secara terus menerus mengandaikan peneliti sebagai bagian tak terpisahkan dengan masyarakat. Kedua jenis interpretasi tidak terpisah dan tidak perlu dipisahkan. Tetapi jelas keduanya memiliki perbedaan, melaluinya diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat interpretasi.⁴⁸

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari enam bab di mana di dalamnya terdiri dari sub-sub sebagai perinciannya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I : Merupakan panduan umum penelitian ini berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, nilai guna penelitian, penegasan judul, kemudian telaah pustaka yang menjelaskan sedikit tentang kajian yang terkait dengan penulisan penelitian ini, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematik pembahasan.

BAB II : Menguraikan tentang doktrin agama Islam secara umum. Diawali dengan makna doktrin, kemudian bentuk dari doktrin

⁴⁷ Ibid., 306-307.

⁴⁸ Ibid.

tersebut yang meliputi Islam, Ihsan, dan Iman. Kemudian Fiqih merupakan perwujudan dari Islam, Tasawuf Perwujudan dari Ihsan, dan Tauhid (teologi) perwujudan dari Iman. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan deskripsi yang jelas tentang doktrin agama Islam secara umum.

BAB III : Menjelaskan tentang doktrin Islam tradisional di Indonesia, yang pada sub babnya diawali dengan pengertian Islam tradisional, kemudian pada sub bab berikutnya di ikuti dengan perkembangan doktrin Islam tradisional di Indonesia yang menjelaskan bagaimana lahirnya Islam tradisional dan bagaimana proses terjadinya krislalisasi doktrin. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai doktrin Islam tradisional di Indonesia.

BAB IV : Menjelaskan tentang doktrin Islam modern di Indonesia, yang pada sub babnya diawali dengan pengertian Islam modern, kemudian pada sub bab berikutnya di ikuti dengan perkembangan doktrin Islam modern di Indonesia yang menjelaskan bagaimana lahirnya Islam tradisional dan bagaimana proses terjadinya krislalisasi doktrin. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai doktrin Islam modern di Indonesia.

BAB V : Mengulas kristalisasi doktrin agama Islam di Indonesia. Pada bab ini, dikerucutkan pada doktrin Islam tradisional dengan

doktrin Islam tradisional, serta bagaimana proses pergumulan antara keduanya. Bab ini dimaksudkan untuk menganalisis terjadinya pengkristalan doktrin agama Islam di Indonesia, khususnya antara doktrin Islam tradisional dengan Islam modern dengan menggunakan.

BAB VI : Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang ada. Kemudian diikuti dengan saran-saran.

